



**KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL**

*Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya*

**MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL**

*Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetyo*

**DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK**

*Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus*

**KATEKESI KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU**

*Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi*

**PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN**

*Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara*

**MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN**

*Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama*

**MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN**

*Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih*

**PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK**

*Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto*

**MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**

*Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara*

**PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK**

*Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus*

**PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH**

*Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse*

**PEMAHAMAN WIRAUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS***

*Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih*

**DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME**

*Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya*

**Lembaga Penelitian**

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"**

**MADIUN**



## DAFTAR ISI

- 3**     **KATEKIS DALAM PERUTUSAN GEREJA DI TENGAH TUNTUTAN PROFESIONAL**  
Oleh: Albert I Ketut Deni Wijaya
- 17**    **MEWARTAKAN KRISTUS BERBASIS AUDIO VISUAL**  
Oleh: Rm. Alphonsus Boedi Prasetijo
- 25**    **DOA BERSAMA DALAM KELUARGA SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN IMAN ANAK**  
Oleh: Euvemia Erma dan Ola Rongan Wilhelmus
- 42**    **KATEKESE KONTEKSTUAL MENJADI SARANA DALAM MEMBANGUN GEREJA SEBAGAI UMAT ALLAH DI PAROKI ST. HILARIUS KLEPU**  
Oleh: Stevanus Danang Setiyono dan Agustinus Supriyadi
- 57**    **PENGHAYATAN SERIKAT SOSIAL VINSENSIUS (SSV) AKAN SPIRITUALITAS SANTO VINSENSIUS A PAULO DI WILAYAH PAROKI SANTO CORNELIUS MADIUN**  
Oleh: Stepanus Sakakaddut dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 80**    **MEMBANGUN PERSAUDARAAN KRISTIANI MELALUI PAGUYUBAN KEMATIAN DI PAROKI MATER DEI MADIUN**  
Oleh: Ronimus dan Cornelius Triwidya Tjahja Utama

- 97** **MEMBANGUN SEMANGAT MISIONER DAN SOLIDARITAS KRISTIANI MELALUI KOMUNITAS BASIS GEREJANI DI PAROKI MATER DEI MADIUN**  
Oleh: Anastasia dan Wibowo Singgih
- 117** **PEMAHAMAN UMAT KATOLIK DI STASI ST. YOSEF KARANGREJO, PAROKI REGINA PACIS MAGETAN TENTANG KEBANGKITAN BADAN DAN KEHIDUPAN KEKAL MENURUT AJARAN GEREJA KATOLIK**  
Oleh: Carolina Prolensia dan Don Bosco Karnan Ardijanto
- 133** **MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA MADIUN**  
Oleh: Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara
- 144** **PERANAN GURU AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MUTU IMAN DAN PENGHAYATAN IMAN SISWA SEKOLAH MENENGAH TINGKAT ATAS KOTA MADIUN MELALUI PENGAJARAN AGAMA KATOLIK**  
Oleh: Klementino Datus dan Ola Rongan Wilhelmus
- 167** **PARTISIPASI ORANG MUDA KATOLIK DALAM LITURGI DI PAROKI SANTO YUSUP BATURETNO WONOGIRI JAWA TENGAH**  
Oleh: Maria Goretti Utami dan Antonius Tse
- 194** **PEMAHAMAN WIRAUSAHAWAN/WATI KATOLIK TENTANG KERJA MENURUT ENSIKLIK *LABOREM EXERCENS***  
Oleh: Gezhara Edith Sabella Ariyuki dan Wibowo Singgih
- 205** **DAMPAK PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM PELAJARAN AGAMA KATOLIK KELAS XII BAGI PENGEMBANGAN MULTIKULTURALISME**  
Oleh: Antonius Virdei Eresto Gaudiawan dan Albert I Ketut Deni Wijaya

# MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI CALON KATEKIS

Oleh:

Marsia Juna dan Agustinus Wisnu Dewantara\*)  
STKIP Widya Yuwana

\*)Penulis Korespondensi, dewacm@widyayuwana.ac.id

## *Abstract*

*The Eucharist is the source and summit of the entire Christian life (LG 11). The Eucharist is said to be a source of life because in that celebration people gain the power of life from the proclaimed word. The Eucharist is said to be the summit because the whole life of the Christian community is fixed and leads to the Eucharist as the apex. STKIP Student Widya Yuwana Madiun is formed as a catechist who will proclaim Christ, so it is important to always follow the Eucharist. Many students celebrate the Eucharist with the wrong motives that they consider the Eucharistic celebration to be the obligation of the campus, even tends to choose not to attend. Based on that background, the researcher wants to see how the students understand about the Eucharistic sacrament, what is the student's motivation to engage in the Eucharistic celebration held by the campus, and what is the sacrament of the Eucharist for the students. This research uses qualitative method. Data collection techniques used in this study is structured interviews. Based on the data analysis, the result of the research and conclusion are as follows: theoretically the students have understood and know about Eucharistic sacrament, the motivation in following the Eucharistic celebration, and the meaning of the Eucharistic sacrament. But most students have not loved the Eucharist in their lives. Researchers have proposals and suggestions based on the following conclusions: For the development of theological knowledge, this research is expected to be followed up with various coaching and new methods more deeply so that the compulsion is not attached to the students and*

*students also love the Eucharist in daily life. Subsequent research is also expected to follow up on the results of this study to find the reasons why most students still feel lazy and forced to follow the Eucharistic celebration held by the campus and the solution of the problem of laziness and compulsion.*

**Keywords:** *Eucharist sacrament, motivation*

## **I. PENDAHULUAN**

Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani. *Lumen Gentium* 11 mengatakan bahwa dengan ikut serta dalam kurban Ekaristi, sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani, mereka mempersembahkan Anak Domba Ilahi dan diri sendiri bersama dengan-Nya kepada Allah. *Sacrosanctum Concilium* 10 juga menegaskan hubungan erat antara Ekaristi dan kehidupan sehari-hari. Perayaan Ekaristi menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan Gereja karena wafat dan kebangkitan Tuhan dikenangkan di dalam perayaan Ekaristi. Umat beriman terutama mahasiswa STKIP Widya Yuwana sebagai calon katekis yang memiliki panggilan khusus dari umat Allah biasa lainnya diminta ambil bagian dalam perayaan Ekaristi agar bersatu dalam Tubuh dan Darah Kristus sebelum para katekis melayani sesama.

Ekaristi menghadirkan Kristus dalam masing-masing diri katekis untuk semakin meneguhkan serta memantapkan panggilan mereka sebagai pewarta sabda di tengah masyarakat nantinya. Kehadiran Kristus yang nyata ini hendaknya selalu diterima oleh para katekis yang sedang menempuh pendidikan di STKIP Widya Yuwana sebagai bentuk kesadaran iman. Dengan iman yang penuh, Kristus sungguh berdiam dalam diri pribadi para katekis, jika melaksanakan Ekaristi dengan penuh kesadaran (Skr 10.2665 p-1 hal. 30). Mahasiswa STKIP Widya Yuwana dibentuk sebagai seorang katekis yang akanewartakan Kristus, sehingga penting untuk selalu mengikuti Ekaristi. Pihak STKIP Widya Yuwana sendiri telah mengeluarkan kebijakan untuk mengadakan perayaan Ekaristi dua kali seminggu yakni hari Rabu dan Jumat. STKIP Widya Yuwana juga mewajibkan para calon katekis untuk mengikuti Ekaristi di Gereja St.

Cornelius dan Gereja Mater Dei Madiun pada hari Kamis. Mahasiswa diharapkan mampu menghayati makna Ekaristi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang ditekankan di atas tentu sangat bertolak belakang dengan kehidupan lingkungan mahasiswa di STKIP Widya Yuwana. Ini terlihat jelas pada saat perayaan Ekaristi di kampus. Para mahasiswa di semester awal perkuliahan atau semester satu sampai semester dua, sangat antusias mengikuti perayaan Ekaristi yang diadakan kampus. Hampir tidak ada absen/presensi yang kosong. Bahkan para mahasiswa juga aktif mengikuti perayaan Ekaristi di sore hari yang diadakan di kapel kampus STKIP Widya Yuwana. Minat mahasiswa untuk terlibat dalam perayaan Ekaristi di kampus mulai dari semester tiga sampai semester akhir terus berkurang salah satu alasannya karena sudah mulai praktek di sekolah-sekolah dan juga di paroki, memuncaknya kemalasan para mahasiswa mulai dari semester sembilan ke atas karena pada semester ini mahasiswa hanya diwajibkan presensi pada hari jumaat. Dari masalah yang ada dan juga sharing dari beberapa mahasiswa, terlihat jelas bahwa sebagian mahasiswa kurang memahami makna dan penghayatan perayaan Ekaristi dengan sepenuhnya.

## **II. SAKRAMEN EKARISTI**

Ekaristi memiliki berbagai macam istilah mulai dari awal berdirinya Gereja ada yang menyebutnya Ekaristi, misa, pemecahan roti, perjamuan Tuhan, kurban Kudus dan ada juga yang menyebutnya dengan sebutan kurban persembahan. Ekaristi sendiri berasal dari kata Yunani "*Eukharistia*" yang artinya "puji syukur", dalam hal ini puji syukur bisa dipahami dengan arti memuji mengucapkan syukur. Kata syukur digunakan pada waktu perjamuan malam terakhir pada saat Yesus makan bersama para murid-Nya. Ekaristi memiliki arti ucapan syukur atas karya penebusan dan penyelamatan sebagaimana berpuncak dalam peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus, maka dari itu Gereja mengenang dan menghadirkan kembali misteri penebusan Kristus.

Ekaristi juga dimaknai dalam tiga pokok yakni: Pertama Ekaristi Sebagai Kenangan dan Pelaksanaan Karya Penyelamatan

Allah. Ekaristi merupakan kenangan akan Misteri Penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus, dan sekaligus melaksanakan amanat Yesus. “Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Aku”. Ekaristi juga bukan hanya sekedar mengenang apa yang dibuat oleh Yesus lebih dari itu, bersama Yesus kita melaksanakan Karya penyelamatan Allah, sebab Yesus sendirilah yang hadir dan memimpin perayaan Ekaristi dalam diri Imam. Kedua Ekaristi sebagai Wujud Kesatuan dengan Kristus. Kristus mengikat hubungan-Nya dengan siapapun dan menjamin kesatuan dengan diri-Nya dan ketiga Ekaristi sebagai Wujud Kesatuan dengan Gereja. Ekaristi adalah kebersamaan kita dengan sesama warga Gereja sebagai satu tubuh. Kebersamaan dan kesatuan Gereja mengalir dari persekutuan Ekaristi. Ekaristi juga menjadi dasar bagi hidup Gereja, karena menciptakan persekutuan dan mengembangkan semangat persaudaraan.

Sakramen Ekaristi merupakan perwujudan paling istimewa atau paling unggul dari Sakramen lainnya, karena tidak ada yang lebih baik dari Sakramen Ekaristi. Sakramen Ekaristilah yang benar-benar mampu menyatukan orang dengan Kristus, seperti yang dikatakan-Nya sendiri, “Dia yang makan tubuh-Ku ..., tinggal dalam Aku dan Aku dalam dia” (Yoh 6: 57). Dari sinilah kita disatukan dengan Kristus.

Ekaristi dalam Ajaran Aquinas mengatakan bahwa Roti dan anggur yang sudah dikonsekrasi adalah benar-benar tubuh dan darah Kristus dan hal itu bisa diterima dan ditangkap hanya dengan iman (jangan ragu-ragu dalam mempercayai roti dan anggur). Ekaristi dalam Ajaran Santo Ignatius dari Antiokhia yang mengatakan jika orang menerima Ekaristi maka orang tersebut disatukan dengan Yesus Kristus. Perayaan Ekaristi bukanlah barang atau benda, melainkan peristiwa dan sarana untuk bersatu dengan Kristus. Ekaristi dalam Ajaran Santo Yustinus Martir yang mengatakan Ekaristi sebagai pujian syukur dan kenangan akan penderitaan Yesus, sekaligus akan penciptaan dan penebusan. Ekaristi dalam Ajaran Santo Agustinus yang mengatakan Umat harus menjadi warga tubuh Kristus (Gereja) terlebih dahulu agar bisa percaya bahwa roti dan anggur benar-benar tubuh dan darah Kristus. Ekaristi dalam Ajaran Santo Cyrilus dari Yerusalem yang mengatakan Roti dan anggur yang

umat terima saat menerima sakramen Ekaristi itu adalah makanan rohani yang mampu menghadirkan sukacita dalam hidup ini.

Umat beriman Kristiani juga perlu mengetahui perkembangan Ekaristi sampai sekarang agar semakin mengenal sakramen Ekaristi dan semakin mencintainya. Ekaristi dimulai dari Gereja perdana di mana umat berkumpul, mendengarkan sabda dan mengadakan perjamuan di rumah-rumah. Ekaristi di Abad-abad Pertama, sudah mulai ada liturgi sabda dan liturgi Ekaristi dan kolekte dari umat. Ekaristi yang awalnya hanya dirayakan di rumah-rumah umat pada Abad IV-VI mulai dirayakan di basilika/bangunan kerajaan yang besar. Perayaan Ekaristi di Abad-abad Pertengahan hanya menjadi urusan klerus semata dan umat semakin terasingkan. Ekaristi di Abad XVII-XX mengalami reformasi dalam Gereja dan Paus Pius X memunculkan gerakan pembaharuan supaya umat ikut berpartisipasi dalam liturgi Ekaristi. Konsili Vatikan II Ekaristi sangat memperhatikan atau sangat peduli terhadap sakramen Ekaristi maka dari itu dokumen pertama yang dikeluarkan atau dilahirkannya adalah konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium* (SC) dimana umat dituntut mengikuti perayaan Ekaristi dengan sadar dan aktif.

### **III. PENELITIAN TENTANG MAKNA DAN PENGHAYATAN SAKRAMEN EKARISTI BAGI PARA CALON KATEKIS**

Perayaan Ekaristi merupakan inti hidup setiap umat beriman. Sakramen Ekaristi dimaknai sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani dan juga dimaknai sebagai sakramen kasih. Ekaristi dikatakan sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani karena Kurban Yesus adalah puncak sejarah keselamatan (LG 11; Katekismus 1324). Ekaristi juga dimaknai sebagai sakramen kasih, tanda kesatuan dan ikatan kasih Allah kepada umat manusia. Perayaan Ekaristi yang berakar dari perjamuan Paskah di mana Kristus dikurbankan, selain memberi rahmat yang menghantar umat ke dalam kehidupan kekal. Ekaristi juga merupakan sumber kekuatan bagi umat untuk mencapai kesempurnaan kasih yaitu kekudusan. Penghayatan tentang Ekaristi tidak boleh berhenti pada pengetahuan dan perasaan saja, tetapi semangat dan jiwa Ekaristi harus diamalkan dalam realitas sehari-

hari (Komkat Surabaya, 1996: 38). Jiwa dan semangat Ekaristi hendaknya selalu menjadi sumber kehidupan umat Kristiani. Sebab Ekaristi merupakan “Sumber dan Puncak” seluruh hidup Gereja. Ekaristi harus dipandang sebagai bagian dari hidup sehari-hari. Akan tetapi dalam seluruh kegiatan hidup sehari-hari itu, Ekaristi memiliki tempat yang khas dan bahkan unggul.

Seorang calon katekis harus memiliki spiritualitas yang akan membantu mereka untuk memperbaiki secara terus menerus identitas khusus mereka sebagai seorang katekis (Komkat KWI, 1997:22). Identitas yang sesungguhnya dari seorang katekis akan terbentuk secara matang apabila seorang katekis selalu membina dan mempunyai hubungan yang akrab dan terbuka terhadap Sabda Tuhan, Allah Tritunggal, Gereja dan dunia. Seorang katekis juga harus memiliki kehidupan yang autentik atau keutuhan dan keaslian hidup. Keutuhan dan keaslian hidup mencakup keselarasan antara pewartaan yang disampaikan dengan apa yang dihayati dan dihidupi dalam kehidupannya sehari-hari. Seorang katekis harus terlebih dahulu dewasa dalam kerohaniannya sebelum para katekis mendidik dan membentuk kerohanian atau iman orang lain. Maka dari itu, untuk dapat mendidik orang lain tentang iman, para katekis sendiri harus mempunyai kehidupan rohani yang mendalam. Ini adalah aspek yang terpenting dari kepribadian para katekis, dan karena itu merupakan hal yang terpenting dalam formasi katekis (baik katekis full-time/ purna waktu maupun katekis paruh waktu). Katekis yang sejati adalah seorang yang kudus dan setia dalam panggilannya (Komisi Kateketik Keuskupan Padang, 1979:21). Cara yang terbaik untuk mencapai kedewasaan rohani adalah kehidupan sakramental seorang katekis yang menuntut pentingnya kehidupan doa dan penghayatan yang mendalam yang diperoleh melalui (Komkat KWI, 1997: 30):

1. Penerimaan Ekaristi yang regular, bahkan setiap hari, untuk menimba kekuatan dari Kristus Sang Roti Hidup (Yoh 6:34), untuk membentuk satu tubuh dengan komunitas (lih. 1 Kor 10:17) dan untuk menawarkan dirinya kepada Allah Bapa bersama dengan Tubuh dan Darah Kristus. Dengan ikut serta di dalam perayaan Ekaristi seorang katekis bersatu dengan Allah dan sesama.

2. Menghidupi liturgi dalam dimensinya yang beragam bagi pertumbuhan pribadi dan untuk membantu komunitas karena itu seorang katekis harus menghadiri semua perayaan liturgi.
3. Mendasarkan sebagian dari Doa Ibadat Harian, terutama Doa pagi dan Doa sore dalam kesatuan dengan pujian Gereja setiap hari kepada Allah Bapa, “dari terbitnya matahari sampai terbenamnya” (Mzm 113:3).
4. Melakukan meditasi harian, terutama tentang sabda Tuhan, dalam sikap kontemplatif dan responsif. Pengalaman menunjukkan bahwa bagi kaum awam, meditasi yang teratur dan *lectio divina* memberikan keteraturan hidup dan menjamin pertumbuhan rohani.
5. Berdoa pribadi, menjamin hubungan dengan Tuhan di sepanjang pekerjaan sehari-hari, dengan perhatian khusus kepada doa-doa devosi kepada Bunda Maria.
6. Penerimaan sakramen Pengakuan dosa sesering mungkin, dan teratur, meminta ampun untuk segala kesalahan dan memperbaharui semangat.
7. Para katekis juga harus sering mengikuti retreat rohani untuk pembaruan pribadi maupun komunitas.

Melalui kehidupan doa, para katekis memperkaya kehidupan rohani dan mencapai kedewasaan rohani yang disyaratkan bagi peran mereka. Doa sangat diperlukan agar pelayanan mereka berbuah, sebab penyampaian iman Kristiani lebih bergantung kepada rahmat Tuhan yang bekerja di dalam hati para pendengarnya daripada kepada kemampuan sang katekis itu sendiri (Komisi Kateketik Keuskupan Padang, 1979:23). Makna dan penghayatan dari para mahasiswa STKIP Widya Yuwana (sebagai calon katekis) tentang sakramen Ekaristi akan dijabarkan pada uraian berikut:

Dari hasil data lapangan diperoleh hasil bahwa responden (80%) sudah mengetahui tentang pandangan Gereja terhadap Ekaristi. Peneliti memandang pemahaman para responden tentang pandangan Gereja terhadap Ekaristi masih minim atau sedikit, tetapi jika dilihat dari pemahaman atau mengetahui para mahasiswa sendiri tentang apa itu sakramen Ekaristi. Peneliti menilai para mahasiswa sudah mengetahui, ini terlihat dari pendapat para mahasiswa sendiri

yang mengatakan sakramen Ekaristi menjadi sarana Tuhan Yesus Kristus untuk berjumpa dan tinggal bersama manusia. Perayaan Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan umat beriman Kristiani. Kehadiran Kristus secara istimewa ada dalam rupa roti dan anggur yang sudah dikonsekrasi. Maka dari itu seluruh umat yang hadir dalam perayaan Ekaristi diharapkan dapat berpartisipasi aktif menurut tugas dan kemampuannya masing-masing (bdk. SC art 14).

Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa mahasiswa paham betul apa itu makna dan penghayatan dari sakramen Ekaristi secara teori (80% responden). Hal ini dapat dilihat dari jawaban para responden ada yang mengatakan bahwa perayaan Ekaristi sebagai persekutuan orang-orang kristiani, sumber kekuatan dalam menjalani hidup sehari-hari dalam menjalani panggilan sebagai katekis, membuat orang merasa tenang, damai, dapat menumbuhkembangkan iman, menjadi sumber untuk menguatkan iman. Sakramen Ekaristi juga merupakan pedoman hidup dalam mempersiapkan diri untuk bersatu dengan Kristus (komuni) dan juga mempersatukan kembali manusia dengan Kristus.

Motivasi mahasiswa untuk hadir dalam perayaan Ekaristi yang diadakan pihak kampus juga bermacam-macam ada yang dari dalam dan ada juga yang dari luar diri sendiri, dari kedua motivasi tersebut peneliti masih menemukan sebagian besar (75%) mahasiswa merasa malas dan terpaksa mengikuti perayaan Ekaristi yang diadakan pihak kampus. Mengapa? Karena secara teori mahasiswa sudah paham dan mengetahui tentang sakramen Ekaristi tetapi mahasiswa belum mencintai Ekaristi.

#### **IV. PENUTUP**

Sakramen Ekaristi menjadi sarana Tuhan Yesus Kristus untuk berjumpa dan tinggal bersama manusia. Perayaan Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan umat beriman Kristiani. Motivasi mahasiswa untuk hadir dalam perayaan Ekaristi yang diadakan pihak kampus ada dua: dari dalam dan dari luar diri sendiri. Dari kedua motivasi yang ada peneliti masih menemukan sebagian besar mahasiswa merasa malas dan terpaksa mengikuti perayaan

Ekaristi yang diadakan pihak kampus. Mengapa? Karena secara teori mahasiswa sudah paham dan mengetahui tentang sakramen Ekaristi tetapi mahasiswa belum mencintai Ekaristi.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa paham betul makna dari sakramen Ekaristi secara teori, tetapi masih ditemukan sebagian besar responden yang merasa “malas dan terpaksa“, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa makna sakramen Ekaristi belum sepenuhnya disadari, diterima, dan dijalani dalam hidupnya. Mahasiswa STKIP Widya Yuwana perlu memahami dan menyadari apa yang tengah berlangsung dalam perayaan Ekaristi dan apa maknanya bagi kehidupan mahasiswa dan harus bisa menjalannya dalam hidup sehari-hari.

Dari permasalahan yang ditemukan di atas, penelitian ini diharapkan dapat ditindaklanjuti dengan berbagai pembinaan dan metode-metode baru yang lebih mendalam agar keterpaksaan tidak melekat pada para mahasiswa dan mahasiswa juga semakin mencintai Ekaristi dalam hidup sehari-harinya. Penelitian ini juga dapat dijadikan sumber bagi peneliti selanjutnya untuk menggali semangat mahasiswa dalam mengikuti perayaan Ekaristi yang diadakan oleh kampus. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menindaklanjuti dari hasil penelitian ini untuk menemukan alasan mengapa sebagian besar mahasiswa masih merasa malas dan terpaksa dalam mengikuti perayaan Ekaristi yang diadakan pihak kampus dan solusi dari masalah kemalasan dan keterpaksaan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. 1974. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Katekismus Gereja Katolik* (terj). Ende: Pencetak Arnoldus.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Youcat Indonesia Katekismus Populer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ardhi, Fx. Wibowo. 1993. *Arti Sakramen*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1993. *Sakramen Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.

- Degradis, Robert. 2000. *Penyembuhan Melalui Perayaan Ekaristi*. Jakarta: Obor.
- Dwiatmoko, T. Harry (Juli-Agustus 2005). *Peran Aktif Kaum Beriman. Liturgi*. Vol. 16. No. 4, hal. 7-8.
- Justisianto, B., 2009. *Bekal untuk Calon Guru Agama Katolik*. Madiun.
- Katon, Daniel Boli (ed). 2005. *Identitas Katekis di Tengah Arus Perubahan Zaman*. Jakarta: Komisi Kateketik KWI.
- Komisi Kateketik KWI. 1997. *Pedoman untuk Katekis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik Keuskupan Padang. 1979. *Spiritualitas Seorang Katekis*. Padang: Komisi Kateketik Keuskupan Padang.
- Komisi Kateketik Keuskupan Surabaya. 1996. *Ekaristi*. Surabaya: Komkat.
- Kongregasi Suci untuk Para Klerus. 1991. *Direktorium Kateketik Umum*. Ende: Nusa Indah.
- Martasudjita, E., 1998. *Makna Liturgi bagi Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1999. *Pengantar Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2000. *Mencintai Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2003. *Sakramen-sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2005. *Ekaristi Tinjauan Teologis, dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2012. *Ekaristi. Makna dan Kedalamannya bagi Perutusan di Tengah Dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mcbride, Alfred. 2008. *Pendalaman Iman Katolik*. Jakarta: Obor.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prasetyantha. 2008. *Ekaristi dalam Hidup Kita*. Yogyakarta: Kanisius.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Reguet, A.M. 1984. *Misa Kudus Menyelami Rahasiannya*. Ende: Nusa Indah.
- Sarwono. 2006. *Metode Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono, Frans. 2010. *Mencintai Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2006. *Metode Penelitian Kuantatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- . 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanugraha. 2014. *Belajar Miasa, Memetik Makna*. Yogyakarta: Kanisius.
- Waskito, J., 2007. *Sacraments In Scripture*. Malang: Dioma.